

TAWURAN, PRASANGKA TERHADAP KELOMPOK SISWA SEKOLAH LAIN, SERTA KONFORMITAS PADA KELOMPOK TEMAN SEBAYA

Singgih Kurniawan¹⁾ & A. Mutho M. Rois²⁾

¹⁾²⁾Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung

Abstrak

Tawuran atau perkelahian antarpelajar merupakan fenomena laten, yang suatu saat bisa muncul kapan, dimana dan tiba-tiba dan kita tidak bisa mengetahui hal tersebut. Ironisnya, sebagian di antara pelajar yang terlibat mengaku tak tahu-menahu ikhwah permasalahan tawuran. Adanya rasa bermusuhan yang diwariskan secara turun menurun dari angkatan ke angkatan berikutnya. Menanamkan bahwa kelompok siswa sekolah lain merupakan musuh bebuyutan. Tekanan dalam kelompok sebagai bentuk solidaritas juga membawa pengaruh. Tujuan penelitian ini adalah menguji secara empirik perbedaan prasangka terhadap kelompok siswa sekolah lain dan konformitas pada kelompok teman sebaya antara siswa yang terlibat dengan yang tidak terlibat di Kota Semarang. Hasil uji hipotesis prasangka terhadap kelompok siswa sekolah lain antara siswa yang terlibat dengan yang tidak terlibat diperoleh $t = 4,897$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan prasangka terhadap kelompok siswa sekolah lain antara siswa yang terlibat dengan yang tidak terlibat. Siswa yang terlibat tawuran memiliki prasangka terhadap kelompok siswa sekolah lain yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak terlibat tawuran. Untuk konformitas pada kelompok teman sebaya antara siswa yang terlibat dengan yang tidak terlibat diperoleh $t = 1,882$ dengan $p = 0,0315$ ($p > 0,05$).

Kata kunci: Prasangka terhadap kelompok, konformitas, teman sebaya

Pendahuluan

Salah satu bentuk kenakalan remaja yang ada pada saat ini adalah perkelahian massal atau yang populer dikalangan pelajar disebut dengan istilah tawuran. Erwandi (Sheila, 2001, hal 2) kata tawuran mengandung pengertian berkelahinya dua kelompok

siswa atau pelajar secara massal disertai kata-kata yang meredahkan dan perilaku yang ditujukan untuk melukai lawannya. Tawuran atau perkelahian antarpelajar yang banyak kita lihat bisa saja merupakan fenomena laten, yang suatu saat bisa muncul kapan, dimana dan tiba-tiba dan kita tidak bisa mengetahui hal tersebut.

Tawuran sebenarnya bukan monopoli antarwarga. Para pelajar, khususnya di Semarang, sering kali terlibat dalam aksi memalukan tersebut. Pelajar berseragam putih abu-abu sepertinya menjadi ikon tawuran di Kota Semarang. Hanya saja siswa sekolah yang terlibat tawuran kebanyakan dari sekolah itu-itu saja. Artinya, sejumlah sekolah dicap biang pelaku tawuran, kendati saban tahun terjadi pergantian siswa.

Ironisnya, sebagian di antara pelajar yang terlibat mengaku tak tahu-menahu ikhwal permasalahan tawuran. Ungkapan "*saya cuma diajak teman*" seolah menjadi hal biasa saat mereka di hadapan aparat kepolisian. Kalaupun mereka tahu penyebab tawuran, biasanya hal itu tidak terkait langsung dengan dirinya. Istilah solidaritas menjadi bentuk pembenaran bagi remaja yang berkelahi secara rombongan. Bila kita membuka data di surat kabar atau di kepolisian, deret kasus tawuran antar pelajar jumlahnya cukup banyak tiap tahunnya. Artinya, para pelajar dari sekolah itu-itu saja memang doyan tawuran. (Wawasan, 14 November 2005).

Dugaan di atas mengindikasikan bahwa siswa yang terlibat tawuran juga dipengaruhi oleh konformitas. Konformitas (Santrock, 2003, hal 221) muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan mereka. Siswa pelajar STM/SMK adalah mereka adalah dalam tahap perkembangan remaja yakni usia 15 – 20 tahun. Konformitas terhadap tekanan teman sebaya pada remaja bisa dapat menjadi positif atau negatif.

Ketidak jelasan terhadap peran atau potensi diri membuat remaja masih mencari pegangan yang dapat digunakan sebagai acuan agar eksistensinya diakui oleh lingkungan. Proses pencarian tersebut akan mengakibatkan banyaknya informasi ataupun akses lain masuk ke dalam diri remaja. Kondisi tersebut ditambah dengan tingkat kestabilan emosi yang rendah serta pola pemikiran yang cenderung dipengaruhi oleh lingkungan eksternalnya menyebabkan pengaruh informasi atau akses tersebut besar dalam mempengaruhi pertimbangan yang diambil oleh remaja (Surya, 1999, hal 65).

Keterlibatan tawuran pada pelajar juga adanya takut adanya penolakan sosial. Yakni perasaan tidak disukai teman sebayanya. Kalangan ahli Psikologi Perkembangan menyebutkan bahwa remaja, bagaimana mereka dipandang oleh teman sebaya

merupakan aspek yang terpenting dalam kehidupan mereka. Beberapa remaja akan melakukan apapun, agar agar dapat dimasukan anggota kelompok (Santrock, 2003, hal 219). Bagi remaja yang memiliki kecenderungan kuat untuk memasuki suatu kelompok maka pengaruh pemberian norma oleh kelompok tersebut akan berdampak pada timbulnya konformitas yang kuat. Kondisi demikian akan membuat remaja cenderung untuk ikut atau cenderung untuk lebih menyesuaikan diri dengan norma kelompok agar mendapatkan penerimaan dan tidak ditolak (Surya, 1999, hal 65).

Dari berbagai kondisi tersebut, tampaknya terbentuk sikap negatif atau prasangka terhadap kelompok pelajar dari sekolah lain yang dipandang sebagai musuh. Sehingga, ketika seorang pelajar melihat kelompok pelajar dari kelompok lain yang pernah terlibat dalam suatu perkelahian antarpelajar dengan kelompok atau sekolahnya, ia akan beranggapan bahwa anak itu atau kelompok pelajar itu musuhnya. Tawuran pelajar sebagai suatu bentuk tingkah laku agresi yang dilakukan secara kelompok, diduga dilatar belakangi oleh adanya prasangka terhadap kelompok atau sekolah tertentu. Konsep bahwa sekolah lain itu menjadi musuhnya merupakan hasil dari interaksi dari lingkungan terutama dengan kakak kelas/senior. Kakak kelas menanamkan bahwa siswa sekolah "x" itu adalah musuh. Awalnya siswa yang tidak memiliki konsep tentang musuh sekolah lain mendapat informasi dari para seniornya. Kemudian mereka meneruskannya kelak pada adik kelas.

Menurut Nelson (Wirawan, 2006, hal 18) prasangka merupakan suatu evaluasi negatif seseorang atau sekelompok orang terhadap orang atau kelompok lain, semata-mata karena orang atau orang-orang itu merupakan anggota kelompok lain yang berbeda dari kelompok sendiri. Prasangka merupakan persepsi yang bias karena informasi salah atau tidak lengkap, serta didasarkan pada sebagian karakteristik kelompok lain baik nyata maupun hanya khayalan.

Prasangka (Sears, Freedman & Peplau, 1985 hal 149) merupakan komponen afektif atau komponen evaluatif dari antagonisme kelompok. Prasangka adalah penilaian terhadap kelompok atau seorang individu yang terutama didasarkan pada kelompok atau seseorang individu yang terutama didasarkan pada keanggotaan kelompok orang itu. Prasangka memiliki kualitas suka-tidak suka yang sama dengan dimensi afektif. Tetapi prasangka memiliki kualitas tambahan berupa penilaian pendahuluan (*prejudgment*).

Myers mengemukakan bahwa prasangka adalah suatu sikap negatif yang tidak tepat atau tidak benar terhadap suatu kelompok atau anggota dalam kelompok

tertentu. Watson menyatakan prasangka adalah sikap negatif yang kaku (tidak toleran) terhadap sebuah kelompok orang tertentu (Kuncoro, 2007, hal. 68).

Siswa yang terlibat tawuran menilai kelompok siswa sekolah lain sebagai musuh. Di sinilah muncul kategorisasi yakni adanya *in group* dan *out group*. Bahwa kelompok siswa sekolah lain bukan dari "kelompok kita".

Furhman (1990, hal 97) yang menyatakan bahwa konformitas adalah kecenderungan seseorang menerima dan mengikuti norma yang dibuat kelompoknya. Deaux et al mengemukakan bahwa konformitas berarti tunduk pada tekanan kelompok meskipun tidak ada permintaan langsung untuk mengikuti apa yang telah diperbuat oleh kelompok (Zebua & Nurdjayadi, 2001, hal 75) . Baron dan Byrne (1991, hal 311) mengemukakan konformitas adalah dimana individu mengubah perilakunya dengan menganut pada norma sosial yang ada, menerima ide-ide atau aturan yang menunjukkan bagaimana individu harus berperilaku dalam situasi tertentu. Konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada (Baron & Byrne, 2005, hal 53).

Konformitas adalah suatu bentuk tingkah laku menyesuaikan diri dengan tingkah laku orang lain, sehingga menjadi kurang lebih sama atau identik guna mencapai tujuan tertentu (Sears, 1991, hal 92). Sering kali orang atau organisasi berusaha agar pihak lain menampilkan tindakan tertentu pada saat pihak lain tidak menginginkan untuk melakukan itu, namun bila orang lain menampilkan perilaku tersebut maka itu disebut konformitas. Asch, 1951 (Sears dkk, 1991, hal 78) mengatakan bahwa konformitas hanya dalam situasi ambigu, yaitu orang merasa amat tidak pasti mengenai apa stadar perilaku yang benar.

Individu dalam kelompok sebaya (*peer group*) merasakan adanya kesamaan satu dengan yang lainnya seperti bidang usia, kebutuhan dan tujuan yang dapat memperkuat kelompok itu. Di dalam *peer group* tidak dipentingkan adanya struktur organisasi, namun di antara anggota kelompok merasakan adanya tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompoknya (Santosa, 1999, hal 82).

Hurlock (1994, hal 214) mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya terdiri dari anggota-anggota tertentu dari teman-teman yang dapat menerimanya dan kepadanya individu sendiri bergantung. Monks (1998, hal 184) menyatakan bahwa interaksi dengan teman sebaya merupakan permulaan hubungan persahabatan dan hubungan dengan *peer*. Dalam *peer group* ini, individu merasa menemukan dirinya (pribadi) serta dapat mengembangkan rasa sosialnya sejalan dengan kepribadiannya.

Metode Penelitian

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling* yakni dengan merandom sub-sub populasi dalam hal ini adalah kelas. Pemilihan sampel kluster mengetumakan seluruh kelompok adalah pemilihan sampel yang di dalamnya suatu kelompok, bukan individu, secara acak pilih. Oleh karena itu, satu sampel kluster adalah satu sampel acak sederhana dari kelompok atau kluster dari elemen-elemen (Silalahi, 2009, hal 269).

Skala prasangka terhadap kelompok siswa sekolah lain disusun berdasarkan aspek-aspek sebagai berikut: aspek Kognitif (komponen *perceptual*), Afektif (komponen emosional), Konatif (komponen perilaku atau *action component*). Skala prasangka terhadap kelompok siswa sekolah lain ini hanya disusun menggunakan aitem bersifat *favorable*, ini disesuaikan dengan definisi operasional yang menyebutkan bahwa prasangka adalah merupakan suatu evaluasi negatif. Skala konformitas pada kelompok teman sebaya disusun berdasarkan tiga aspek, yakni aspek kekompakan, ketaatan dan kesepakatan.

Hasil Penelitian

Skala prasangka terhadap kelompok siswa sekolah lain didapat koefisien daya beda untuk aitem yang berdaya tinggi adalah berkisar antara 0,317 – 0,626 untuk 22 aitem. Estimasi reliabilitas alat ukur yang digunakan pada skala prasangka terhadap kelompok siswa sekolah lain adalah menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dan diperoleh koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,855.

skala konformitas pada kelompok teman sebaya Koefisien daya beda untuk aitem yang berdaya tinggi adalah berkisar antara 0,304 – 0,758 untuk 17 aitem. Estimasi reliabilitas alat ukur yang digunakan pada skala konformitas pada kelompok teman sebaya adalah menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dan diperoleh koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,776.

Hasil analisis uji normalitas menunjukkan bahwa variabel prasangka terhadap kelompok siswa sekolah lain diperoleh p sebesar 0,748 ($p > 0,05$) dan p pada variabel konformitas pada kelompok teman sebaya sebesar 0,848 ($p > 0,05$) yang berarti bahwa sebaran skor pada skala prasangka terhadap kelompok siswa sekolah lain dan skala konformitas pada kelompok teman sebaya adalah normal.

Hasil analisis data pada prasangka terhadap kelompok siswa sekolah lain adalah $F = 2,222$ dengan $p = 0,140$ yang artinya varians bersifat homogen karena $p(0,140) > 0,05$. Pada konformitas pada kelompok teman sebaya didapatkan $F = 0,427$ dengan $p = 0,515$ yang artinya varians bersifat homogen karena $p(0,515) > 0,05$.

Hasil uji hipotesis prasangka terhadap kelompok siswa sekolah lain antara siswa yang terlibat dengan yang tidak terlibat diperoleh $t = 4,897$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan prasangka terhadap kelompok siswa sekolah lain antara siswa yang terlibat dengan yang tidak terlibat. Siswa yang terlibat tawuran memiliki prasangka terhadap kelompok siswa sekolah lain yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak terlibat tawuran. Untuk konformitas pada kelompok teman sebaya antara siswa yang terlibat dengan yang tidak terlibat diperoleh $t = 1,882$ dengan $p = 0,063$ ($p > 0,05$). Selanjutnya dikarenakan penelitian ini sudah mengarah pada satu titik, maka disarankan untuk menghitung *one-tailed probability* dengan cara membagi dua skor probabilitas *two-tailed*. skor probabilitas *one-tailed* pada penelitian ini adalah sebesar $p = 0,0315$ ($p < 0,05$). Ini berarti ada perbedaan yang signifikan konformitas pada kelompok teman sebaya antara siswa yang terlibat dengan yang tidak terlibat. Siswa yang terlibat tawuran memiliki konformitas pada kelompok teman sebaya lebih tinggi dari pada siswa yang tidak terlibat tawuran.

Pembahasan

Prasangka yang dimiliki oleh siswa adalah merupakan hasil belajar. Sebagaimana sesuai dengan pendapat Prof. Tubagus Roni Niti Baskara (Kompas, 1 Agustus 1999) adalah rasa bermusuhan yang diwariskan secara turun menurun dari angkatan ke angkatan berikutnya Perasaan permusuhan, bisa jadi merupakan warisan dari kakak kelas mereka, yang ditanamkan melalui cerita-cerita para senior yang telah lulus. Senior menanamkan 'sejarah' permusuhan atau memanas-manasi siswa, sehingga siswa yang tadinya tidak memiliki sikap negatif apa-apa terhadap kelompok pelajar lain, tanpa alasan yang jelas jadi membenci kelompok pelajar dari sekolah lain tersebut.

Menurut David O. Sears (Ancok, 2008, hal 86) orang yang berprasangka umumnya mempunyai sedikit pengalaman pribadi dengan kelompok yang dipraangakai. Prasangka cenderung tidak didasarkan pada fakta-fakta objektif, tetapi didasarkan fakta-fakta yang minim yang diinterpretasikan secara subyektif. Siswa yang terlibat maupun yang tidak

terlibat tawuran tentunya mendapat informasi dan pembelajaran dari lingkungannya terutama dari angkatan atas mereka.

Prasangka terhadap kelompok siswa sekolah lain ini dapat membawa siswa yang berprasangka kepada tingkahlaku agresi atau perkelahian antar pelajar. Sebagaimana yang disebutkan oleh Alport (Sheila, 2001, hal 10) bahwa prasangka mempunyai peran dalam memunculkan tingkah laku agresi seperti penyerangan fisik (*physical attack*). Individu yang berprasangka mempunyai kecenderungan untuk membuat kategori sosial. Apabila perasaan *in group* dan *out group* menguat, maka akan muncul proses generalisasi terhadap kelompok siswa yang diprasangkai adalah berniali negatif semata-mata karena keanggotaannya.

Siswa ini merupakan dalam fase perkembangan remaja. Usia mereka rata-rata antara 15-20 tahun. Harlock berpendapat (Surya, 1999, hal 66) untuk mencapai keinginan tersebut akan berusaha konformis dalam segala hal agar dapat diterima. Banyak tujuan ingin didapat remaja ini dengan sikap konformis, antara lain supaya ada penerimaan dari kelompoknya, menjaga hubungan dengan kelompok, mempunyai ketergantungan dengan kelompok dan untuk menghindari sangsi dari kelompok.

Peer group menjadi suatu sarana sekaligus tujuan dalam mencari jatidiri remaja. Tidak heran apabila ditemukan berbagai kasus perilaku menyimpang remaja yang disebabkan pengaruh kelompok teman sebaya ini. Konformitas adalah satu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok remaja. Siswa yang memiliki kestabilan emosi yang rendah melakukan berbagai perilaku demi diakui eksistensinya dalam kelompok lingkungannya.

Konformitas terhadap kelompok teman sebaya ternyata merupakan suatu hal yang paling banyak terjadi pada fase remaja. Menurut Santrock, konformitas mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan remaja seperti pilihan terhadap aktivitas sekolah atau sosial yang akan diikuti, penampilan, bahasa yang digunakan, sikap dan nilai-nilai yang dianut (Zebua & Nurjdayadi, 2001, hal 72).

Di samping itu, itu menarik untuk mengkaji "tawuran" sebagai suatu bentuk tingkah laku kolektif. Pada saat terjadinya perkelahian berkelompok antara siswa yang siswa-siswa sekolah-sekolahan yang bermusuhan terjadi suatu proses deindividualisasi, sehingga siswa-siswa yang terlibat tawuran tidak lagi menampilkan perilaku deindividualisasi, sehingga siswa-siswa yang terlibat tawuran tidak lagi menampilkan perilaku individual, tetapi sudah menjadi bagian kelompoknya dan kehilangan identitas pribadi. Atribut-atribut pribadi menjadi lemah dan pengidentifikasian diri dengan

kelompok menjadi sangat kuat, sehingga muncul suatu tingkah laku kolektif (sheila. 2001, hal 11).

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap hasil penelitian, maka dapat ditarik simpulan bahwa ada perbedaan yang sangat signifikan prasangka terhadap kelompok siswa sekolah lain antara siswa yang terlibat dengan yang tidak terlibat tawuran. Ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa siswa yang terlibat tawuran memiliki prasangka terhadap kelompok siswa sekolah lain yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak terlibat tawuran. Hipotesis diterima.

Simpulan lain adalah adanya perbedaan signifikan konformitas pada kelompok teman sebaya antara siswa yang terlibat dengan yang tidak terlibat tawuran. Siswa yang terlibat memiliki konformitas terhadap kelompok teman sebaya yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak terlibat tawuran. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

Peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengadakan penelitian pada bidang ini, diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas masalah yang diungkap dalam penelitian ini. Dengan memperhatikan kelemahan penulis. Sekolah yang memiliki riwayat tawuran khususnya di Kota Semarang untuk membuat perbandingan dengan seolahan atau obyek yang diprasangkai. Bisa jadi karakteristik individu di tiap sekolah memiliki perbedaan-perbedaan yang berarti.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z. 2001. Studi Tentang Intensi Agresi Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan/Teknik (SMK/STM) Dan Sekolah Menengah Kejuruan Umum (SMU). *Jurnal Psikologi, Vol. 11 No. 1, Maret 2001*
- Azwar, S. 2003. *Tes Prestasi Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Azwar, S. 2005. *Penyusunan Skala Psikologi Edisi I*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Azwar, S. 2007. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Baron, R. A & Byrne, D. 2000. *Psikologi Sosial*. Alih Bahasa: Michael Adriyanto. Jakarta: Raja Grafindo.

- Baron, R. A & Byrne, D. 2003. *Psikologi Sosial jilid 1 edisi kesepuluh*. Alih Bahasa: Mari Jumiati. Jakarta: Erlangga.
- Chaplin, J. P. 2001. *Kamus Lengkap Psikologi*. Alih Bahasa: Dr. Kartini Kartono. Jakarta: Raja Grafindo.
- Dayakisni, Tri, dkk. 2001. *Psikologi Sosial*. Malang:UMM Press.
- Davidoff, L.L. 1991. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jilid 1. Alih Bahasa: Jumiati. Jakarta: Erlangga
- Gerungan. W.A. 1996. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Eresco.
- Hadi, S. 1994. *Statistik Jilid II*. Jakarta: Andi Offset.
- Hadi, S. 2001. *Metode Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Halmar, M. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Semarang: Unissula Press
- Hurlock, E. B. 1993. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Dra Istiwidiyati dan Drs. Soejono, M.Sc. Jakarta: Erlangga
- Huraerah, A& Purwanto. 2006. *Dinamika Kelompok*. Bandung: Refika Aditama
- Kaplan, H. I., Sadock, B. J., Grebb, J. A. 1997. *Sinopsis Psikiatri Ilmu pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis. Jilid II. Edisi ke 7*. Alih Bahasa: Dr. Widjaja Kusuma. Jakarta: Erlangga
- Kartini, K. 2003a. *Patologi Sosial*. jilid 1. Jakarta: Raja Grafindo.
- Kartini, K. 2003b. *Patologi Sosial*. Jilid 3. Jakarta: Raja Grafindo.
- Kuncoro, J. 2007. Prasangka dan Diskriminasi. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, Vol. 2 No. 2, Oktober 2007
- Meleong, L. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rodakarya
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P dan Haditono, S.R. 2002. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Mussen, P.H., Conger, J.J., Kagan, J dan Huston, C.A., 1992. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Alih Bahasa : dr. Med Meitasa Tjandrasa. Jakarta: Arcan
- Myers, D.G., 1987. *Social Psychology*. Tokyo: Mc. Graw Hill Inc

Nashori, F. 2007. *Psikologi Sosial Islam*. Bandung: Refika Aditama

O, Sears; Freadman, Johnatan L; Peplau, L Anne. 1985. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Alih Bahasa: Michael Adriyanto Dan savitri Soekrisno. Jakarta: Erlangga

Santosa, S. 1999. *Dinamika Kelompok. Cetakan ke II*. Jakarta: Bumi Aksara